

PENUMBUHAN SEMANGAT KEBANGSAAN UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

Beniati Lestyarini
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: b_lestya@yahoo.com

Abstrak: Pembangunan karakter bangsa harus senantiasa diiringi dengan penguatan rasa kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang kuat, cerminan karakter Indonesia akan muncul dalam segala aktivitas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas bangsa. Jalur pendidikan mengambil peran penting dalam upaya pencapaian tujuan ini. Sebagai alat ekspresi diri pribadi, alat ekspresi diri makhluk sosial, alat ekspresi diri warga negara, dan alat ekspresi diri profesional, bahasa menjadi kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan. Bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Jika perspektif peran bahasa dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik. Melalui pembelajaran bahasa yang integratif dengan didasari pemahaman historis-filosofis tentang Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal, semangat nasional, dan wawasan global, semangat kebangsaan dapat tumbuh untuk memperkuat karakter Indonesia.

Kata Kunci: *semangat kebangsaan, karakter, pembelajaran bahasa*

IMPROVING NATIONALISM TO STRENGTHEN THE CHARACTER OF INDONESIA THROUGH LANGUAGE LEARNING

Abstract: The development of nation's character should be associated with the reinforcement of nationalism. With the strong nationalism, the reflection of character of Indonesia will emerge in all activities for the improvement of nation quality. Education takes an important role in its effort. As a tool of self expression, social expression, nationality expression, and professionalism expression, language is become a fundamental need in education. By an integrated language learning based on historical-philosophical understanding about Indonesia with its local wisdom, nationalism, and global horizon, the spirit of nationalism can be improved to strengthen the character of Indonesia.

Keywords: *nationalism, character, language learning*

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini, dengan berbagai masalah nasional yang timbul akibat melemahnya karakter bangsa, telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2010 untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Inisiatif ini tertuang dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi: (1) pembentukan dan pengembangan potensi; (2) perbaikan dan penguatan; dan (3) penyaring.

Dari sisi dunia pendidikan, inisiatif tersebut menegaskan kembali pesan Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu, setiap program pendidikan secara integratif-sistemik menunjang upaya pembangunan karakter dan agar dapat mempercepat keberhasilan pembangunannya sebagaimana telah dicanangkan pe-

merintah melalui penerbitan desain induk di atas.

Dalam proses pendidikan guru, penguasaan bahasa sebagai alat ekspresi diri pribadi, alat ekspresi diri makhluk sosial, alat ekspresi diri warga negara, dan alat ekspresi diri profesional merupakan kebutuhan mendasar. Berbagai macam ekspresi tersebut, yang mengandung pesan komunikatif, secara alami akan memperoleh tanggapan dari pihak lain, baik diminta maupun tidak, baik negatif, netral, maupun positif. Tanggapan tersebut akan menjadi asupan, baik yang diolah secara sadar maupun di bawah sadar, bagi perubahan dalam diri seseorang. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dari perspektif lain, bahasa memiliki berbagai peran, antara lain sebagai alat penyebaran dan penyerapan ilmu, alat pengembangan diri secara umum, alat berpikir nalar, alat komunikasi dan pengembangan sosial-budaya, dan alat pendidikan. Jika perspektif peran bahasa dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jelas memiliki peran besar dalam pembentukan karakter Indonesia karena dengan berbahasa nasional seseorang dapat mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiaannya karena mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia di mana pun mereka berada untuk berbagai macam tujuan demi kepentingan Indonesia. Semangat itu akan lebih menguat jika isi komunikasi berkenaan dengan persoalan dan kepentingan Indonesia. Singkatnya, kemampuan berbahasa Indonesia dalam pembicaraan persoalan dan kepentingan Indonesia merupakan bagian dari karakter Indonesia. Semua peran

bahasa tersebut akan dapat memberi kontribusi terhadap penguatan semangat kebangsaan setiap mahasiswa, yang akhirnya bermuara pada penguatan karakter bangsa Indonesia. Integrasi dari segi pembelajaran keterampilan berbahasa dan dari segi isi keindonesiaan tersebut mesti tercermin dalam kurikulum pembelajaran bahasa dalam perspektif rencana (dokumen), pelaksanaan (proses pembelajaran), dan keluaran (penilaian hasil belajar).

Bagaimana kenyataan di lapangan? Kenyataan menunjukkan bahwa kelas-kelas bahasa dalam program pendidikan guru sedikit sekali memberikan perhatian pada penguatan semangat kebangsaan sebagai bagian dari karakter Indonesia. Di samping itu, pembelajaran keterampilan berbahasa masih terpisah-pisah sehingga kurang saling mendukung padahal semua keterampilan berbahasa berurusan dengan makna dan bentuk yang berpadu dalam mengekspresikan aktivitas dan pengalaman manusia, baik aktivitas dan pengalaman fisik, pikiran, maupun semangat. Perhatian dosen dan mahasiswa banyak tercurahkan pada pembelajaran aspek bahasa (termasuk sastra) melalui berbagai teks, yang dalam pemilihannya jarang sekali dipertimbangkan isi yang terkait dengan persoalan keindonesiaan. Jadi, ada kesenjangan antara realitas dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut menyiratkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya ilmiah dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui pembelajaran bahasa.

SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM MEMBANGUN INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Mengawali wacana mengenai sejarah Indonesia dan bagaimana rasa cinta terhadap bangsa menjelma menjadi semangat

kebangsaan bukan merupakan satu hal yang sederhana. Perjuangan melawan kolonialisme yang telah sekian lama seolah menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Masih terekam jelas dalam buku maupun cuplikan-cuplikan film perjuangan pahit dimana rakyat wajib membayar upeti setiap panen, melakukan kerja paksa, merelakan anak-anak tumpuan harapan diambil oleh pemerintah kolonial untuk menjadi pasukan militer, dan segala bentuk penjajahan lain.

Dengan semangat perubahan dan intelektualitas yang semakin berkembang, lahirlah kemudian beberapa organisasi gerakan dan kesukuan. Wilayah politik dan budaya menjadi lahan khusus untuk menyelamatkan Indonesia dari cengkraman penjajah. Lahirnya organisasi perkumpulan berbagai suku, seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond (JSB)*, *Jong Celebes*, *Jong Minahasa*, *Ambon Studiefonds*, *Jong Batak Bonds*, *Jong Islameiten Bond*, serta *Jong Indonesia* yang kemudian diikuti dengan lahirnya beberapa organisasi pergerakan Bumiputera membawa situasi tersendiri dimana semangat bersatu menjadi tonggak dalam pembentukan bangsa. Dalam hal ini, tidak hanya perjuangan kelas yang menuntut adanya perubahan pada kesejahteraan hidup untuk bebas dari kemiskinan. Hal yang lebih berat sekaligus bermakna adalah perjuangan menghadapi diri sendiri, kemauan untuk menjunjung harkat diri, semangat kebersamaan dan persatuan sesama penduduk. Meminjam istilah Soejatmoko (2009:52) mengenai *self-respect* atau harga diri, hal ini dianggap sebagai sumber kreativitas bangsa yang dalam pengembangannya harus diikuti dengan akselerasi modernisasi dengan memperluas basis sosial pembangunan bangsa.

Pikiran-pikiran persatuan dalam berbagai perkumpulan pelajar dan organisasi

tampak dalam buku lama mengenai *Capita Selecta* edisi Pergerakan Pemuda dalam Anggaran Dasar pasal 2 yang memuat tiga asas (Soeharto dan Zaenoel, 1981: 5), yaitu sebagai berikut.

- (1) Menimboelkan pertalian antara moerid-moerid Boemipoetera pada sekolah menengah, dan cursus per-goeroean uitgebreid dan vakonderwijs.
- (2) Menambah pengetahuoean oemoem bagi anggota-anggotanja.
- (3) Membangkitkan dan mempertadjam perasaan boeat segala bahasa dan keboedajaan Indonesia.

Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan (Murti dkk, 2008). Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemilikinya. Untuk satu tujuan yang sama, bangsa Indonesia membentuk lagu, bendera, dan lambang. Lagu diiringi dengan alunan musik yang indah sehingga lahirlah berbagai rasa. Untuk bendera dan lambang dibuat bentuk serta warna yang menjadi cermin budaya bangsa sehingga menimbulkan pembelaan yang besar dari pemilikinya. Dalam kebangsaan kita mengenal adanya ras, bahasa, agama, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Tetapi ada pula negara dan bangsa yang terbentuk sendiri dari berbagai ras, bahasa, agama, serta budaya. Rasa kebangsaan merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terpatri kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara, serta semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar bahkan hampir sirna. Nilai-nilai budaya gotong royong,

kesediaan untuk saling menghargai, dan saling menghormati perbedaan, serta ke-relaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dahulu melekat kuat dalam sanubari masyarakat yang dikenal dengan semangat kebangsaannya sangat kental terasa makin menipis.

Adapun semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.

PENDIDIKAN MORAL-KARAKTER INDONESIA: BERKEARIFAN LOKAL-BERSEMANGAT NASIONAL-BERWAWASAN GLOBAL

Diskusi mengenai moral dan pendidikan moral-karakter tidak dapat dilepaskan dari berbagai tema besar terkait dengan kehidupan manusia dengan berbagai sisi kemanusiannya. Diawali oleh kesadaran manusia terhadap dunia dan eksistensinya yang kemudian disikapi dengan berbagai aktivitas untuk membangun konstruksi diri yang terus melaju seiring de-

ngan perkembangan zaman, moral-karakter menjadi bagian dalam diri manusia atau lebih tepatnya entitas manusia itu sendiri. Konsep eksistensialisme, konstruktivisme, dan progresivisme menjadi paham yang melandasi arah gerak pengembangan pribadi manusia beserta moral dan moralitasnya. Wujud praktis pemahaman ini akan terlihat dalam berbagai dimensi kehidupan antara lain spiritualitas, sosial, politik, budaya, ekonomi, sains, dan sebagainya.

Kesadaran terhadap pendidikan moral dimulai sejak para filsuf dunia lahir. Plato, dengan dilandasi oleh kondisi masyarakat pada masanya ketika korupsi dan kedangkalan (*corruption and shallowness*) banyak ditemukan, memimpikan sebuah republik baru di mana pendidikan dapat menransformasikan warga negaranya menuju pada bentuk kebaikan (*Form of the Good*). Roseou, yang menyakini bahwa "*men and women had lost themselves in comparison with each other*" menyatakan bahwa manusia mendidik dirinya melalui alam sehingga manusia dapat belajar hidup bersama agar menjadi warga negara yang beretika lebih baik. Freire memandang bahwa pendidikan menjadi sarana yang pantas (*equitable*) untuk mencapai relasi. Martin tidak hanya mengenalkan konsep persamaan (*sameness*) dalam pendidikan namun lebih pada kesetaraan (*equity*) sehingga memberikan peluang segala gender untuk memperoleh pendidikan moral. Sekarang, perbincangan mengenai pendidikan moral lebih mangacu pada bagaimana membentuk masyarakat yang bermoral (*moral citizenry*) dan beretika kehidupan (*common life ethic*) (Jacobson, 2010:45).

John Dewey menjadi tokoh pendidikan yang memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan moral dan karakter. Dia menyatakan moral-karakter se-

bagai "fundamental method of social progress and reform". Dalam *My Pedagogical Creed* (Reed dan Tony, 2009:99), Dewey menyatakan argumennya bahwa: *Moral Education centers upon this conception of the school as a mode of social life, that the best and deepest moral training is precisely that which one gets-through having to enter into proper relations with others in a unity of world and thought. The present educational system, so far as they destroy or neglect this unity renders it difficult or impossible to get any genuine, regular moral training.*

Dalam uraiannya tersebut, Dewey menegaskan bahwa hubungan yang tepat (*proper relation*) antara sekolah dan kehidupan sosial menjadi wahana berlatih yang terbaik bagi pengembangan moral. Namun, banyak sistem pendidikan yang melupakan kesatuan antara kedua unsur ini sehingga sulit untuk mendapatkan nilai moral itu sendiri. Hal ini kemudian memunculkan berbagai perdebatan mengenai pemahaman konsep moral, moralitas, wujud moral, penilaian terhadap moral, dan sebagainya.

Bagaimana upaya membantu guru dalam mengintegrasikan *moral content* dan *moral manner* dalam kelas? Hal ini masih menjadi diskursus dalam berbagai literatur terkait dengan definisi moral itu sendiri (Damon, 2005, 2007; Muray, 2007), tempat atau seting (Socket, 2006; Oja dan Raymond, 2007). Dalam buku *Debating Moral Education*, Kiss dan Peter (2010) kurang mengeksplorasi debat yang terjadi terkait dengan isu pendidikan moral. Namun dalam buku ini, ada banyak survei mengenai pendidikan moral yang menjadi topik diskusi kontributor misalnya mengenai tujuan sosial dan lingkungan, pembelajaran kewarganegaraan serta agenda multikultur.

Pusaran globalisasi juga memberikan tantangan pada manusia untuk merespons

segala perubahan secara cepat dan tepat. Perubahan akan selesai ketika paradigma berhenti (Fuller dalam Yood, 2005:4). Sebagai konsekuensinya, paradigma-paradigma baru bermunculan sebagai jawaban sekaligus dasar kritik untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Karena paradigma mencakup semua bidang, termasuk akademis, maka dibutuhkan sebuah revolusi dimana satu set ide dikuatkan oleh ide yang lain. Bidang pendidikan yang berperan sebagai wadah sekaligus pencipta agen perubahan (*agent of change*) menjadi sebuah keniscayaan untuk terus mengembangkan dan memperkuat moral dan karakter bangsa dalam menyokong kehidupan manusia. Milton (Sommerville, 2010:459) mengatakan bahwa dunia akademis harus mengeksplorasi kemungkinan jawaban-jawaban dan mendiskusikannya.

Sebagai konsekuensi logis dari apa yang sudah dipaparkan di atas, di setiap pribadi manusia, dalam konteks ini civitas akademika, memerlukan pegangan yang erat agar tidak tercerabut dari akar lokalitas, budaya, nasionalisme, internasionalisme dan dilandasi dengan nilai-nilai dimensi spiritualitas. Doris (Pamental, 2010: 149) menegaskan bahwa globalisasi membawa dua klaim. Klaim pertama menyatakan bahwa seseorang diharapkan memiliki "*cross-situationally concistance*" yang berpandangan bahwa jika seseorang bertindak jujur, dalam pandangannya, dia harus selalu jujur di segala situasi yang menuntut kejujuran. Klaim kedua seperti yang dinyatakan oleh Merrit (2000:374) mengenai *motivational self-sufficiency of character* yang berdasar pada pandangan Aristoteles bahwa perilaku bijak yang sesungguhnya muncul dari karakter yang sudah terbentuk dan mantap (*formed and stable character*).

Perkembangan era yang semakin maju sekarang ini sampai pada masa di-

mana sekat-sekat ruang dan waktu sudah semakin tipis karena dapat dijangkau oleh pengetahuan dan teknologi berdampak pula pada adanya perubahan dalam dunia pendidikan. Seperti pernyataan Gough (2002) bahwa *the influence of globalist thinking in education can readily be seen in the proliferation of globalized education studies* (pengaruh pemikir global dapat dilihat dari proliferasi studi pendidikan global).

Bagaimana konsep pendidikan global? Studi yang dilakukan oleh *Ontario Ministry of Education (OME)* (Colaruso (2010) mengemukakan konsep pendidikan global sebagai berikut. "Pendidikan global berfokus pada sekolah, pembelajaran, dan sumber daya sekolah; kerja sama global sekolah; dan penekanan pada pandangan global dalam panduan kurikulum, seperti pada kurikulum Bahasa Inggris tingkat dua yang mengacu pada "citizenship in global society" (OME, 2007, hal 7), dan panduan untuk memasukkan isu lingkungan di semua area kurikulum (OME, 2008). Globalisasi dan masyarakat global dalam pendidikan ada dalam pembelajaran kultural dan apresiasi pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata di dunia, menyediakan informasi dan kemudahan teknologi untuk membuat dunia menjadi lebih kecil (terjangkau) dan memudahkan siswa untuk berkomunikasi di tengah kehidupan "masyarakat global".

Pendidikan di Indonesia senantiasa diarahkan dalam rangka penguatan karakter dan jati diri bangsa. Pribadi Indonesia yang berkarakter Indonesia diharapkan menjunjung tinggi kearifan lokal dengan menghargai dan mengembangkan segala budidaya manusia Indonesia. Nasionalisme juga dikembangkan dalam waktu yang bersamaan karena hal itu merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air sebagai tempat hidup dan berkembang. Satu hal

lagi yang menjadi bentuk kesadaran sebagai bagian dari masyarakat internasional adalah pengembangan wawasan global yang menjadi sarana dan upaya mengenal dan memahami negara lain.

Upaya ini terus dilakukan untuk mengharmonisasikan berbagai dimensi kehidupan yang tercermin dari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang terpuji dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian hidup. Harapannya, berbagai praktik kecurangan, tindakan amoral, dan segala perilaku yang menimbulkan keresahan dapat diatasi melalui manifestasi pendidikan yang mendukung penguatan karakter pribadi sebagai makhluk transenden yang berketuhanan juga sebagai makhluk universal yang senantiasa saling bekerjasama dan saling membutuhkan manusia lain. Hal ini akan mengantarkan pelajar, mahasiswa, dan manusia Indonesia pada umumnya untuk menguatkan semangat kebangsaannya melalui berbagai sarana, cara, metode, maupun strategi dalam pembelajaran.

Pentingnya dimensi sosial sebagai bagian dari konstruksi pendidikan diakui oleh berbagai ahli. Dalam bidang bahasa dan sastra misalnya, yang melibatkan resepsi dan respons kritis terhadap nilai-nilai moral, pemahaman terhadap bahasa sebagai konstruksi sosial diharapkan dapat diserap dengan lebih baik sehingga dapat lebih meningkatkan respons peserta didik terhadap fenomena di sekitar (Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010; Chun, 2009). Paradigma pembelajaran yang telah lama dikenalkan oleh Dewey, Freire maupun Vygotsky yang kemudian diperkuat oleh Derrida dengan teori dekonstruksinya.

Dewey memahami bahwa pendidikan merupakan metode fundamental untuk kemajuan dan reformasi sosial (Jacobson,

2010:47). Dalam masyarakat multikultur, *proper relation* menjadi unsur penting yang senantiasa diiringi dengan sikap dan watak yang membentuk interaksi yang tidak lain merupakan wujud perilaku demokrasi. Dalam bukunya *Democracy and Education* (lihat juga Dalton, 2002), ia menegaskan bahwa "*social environment forms the mental and emotional disposition of behavior in individuals by engaging them in activities that arouse and strengthen certain impulses, that have certain purposes and entails certain consequences*". Pembentukan sikap dan watak tidak dapat dilakukan melalui penyampaian keyakinan, emosi, dan pengetahuan secara langsung namun harus melalui perantara lingkungan. Sekolah dianggap sebagai lingkungan terbaik yang dapat mempengaruhi watak mental dan moral anggotanya atau dalam hal ini sebagai medium perantara.

Proses menuju masyarakat dan pendidikan demokratis, seperti yang diungkapkan oleh Dewey, tidak dapat dilepaskan dari "*like-mindedness*" di mana para pelakunya bebas untuk berbagi, berpartisipasi, membentuk dan membentuk kembali sikap dan watak yang memberikan ruang bagi perluasan makna. Namun, dalam masyarakat pluralistik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keberagaman memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda dan benturan-benturan sosial sering terjadi dikarenakan kepentingan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, model pendidikan demokratis yang mendorong terjadinya interaksi dan relasi yang tepat antar anggota maupun sistem yang terlibat menjadi kebutuhan penting untuk melangsungkan proses pendidikan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh kalangan universitas menunjukkan bahwa kondisi-kondisi yang ada masih memerlukan peningkatan dan penguatan untuk mewujudkan *civitas akademika*

yang berkualitas internasional sekaligus berkepribadian dan berkarakter yang baik. Seperti di University Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) yang menyelenggarakan program pendidikan dengan model *Mc Kinsey's 7S capacity* yang memadukan beberapa elemen yaitu strategi, sistem, stuktur, skill, nilai guna, staf, dan gaya (Masirin, 2008:2).

Kendati pengembangan kultur keilmuan di pendidikan tinggi sudah dikembangkan dengan berbagai konsep baru yang modern dan berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman, Biagioli (dalam Cohen, 2002: 6) menyatakan bahwa "*peer review still in a problem*". Penilaian yang dikembangkan baik secara internal maupun eksternal masih memiliki masalah yang cukup berarti. Namun, pernyataan Strathern (2000:1) menarik sekali untuk dicermati bahwa dia mendasarkan pengamatannya pada pernyataan Tsoukas dalam *Tyranny of Light* yaitu "*making the invisible visible*" yang kemudian menginspirasinya untuk membuat esai *Tyranny of Transparency* bahwa sesuatu yang nampak bisa berarti dua hal yaitu; produktivitas riil organisasi yang dapat dilihat dan sumber potensial untuk informasi yang lebih.

Jadi, tidak setiap hal perlu dibawa ke permukaan, tapi segala hal yang dibawa ke permukaan tersembunyi ke dalam lagi. Ini menandakan bahwa ada sesuatu di dalam apapun yang nampak. Kalau kita tarik konsep ini ke dalam pengembangan kultur keilmuan maka segala hal baik diferensiasi, karakter, budaya, ras, agama, metode, teknik, hasil penelitian yang banyak dikembangkan di universitas dan apapun yang ada merupakan sumber potensial untuk dicermati sekaligus dikembangkan. Termasuk pula dalam hal ini, semangat kebangsaan yang terpatri dalam jiwa masing-masing pribadi.

BAHASA SEBAGAI ALAT EKSPRESI DIRI DAN SIMBOL REPRESENTASI BUDAYA BANGSA

Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki. Dalam konteks bahasa Indonesia, Soejatmoko (2009: 141) memandang bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal transformasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Dengan masuknya berbagai cara penyampaian informasi, pertanyaan sekarang yang muncul adalah apa yang harus dilakukan dengan bahasa agar bahasa Indonesia sungguh-sungguh diintegrasikan dalam dalam kebudayaan komunitas? Usaha merangsang dinamika pembangunan dari bawah membuka kembali masalah peranan dan hubungan dwitunggal antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekaligus potensi keduanya untuk merangsang dinamika tersebut.

Diskusi tentang kaitan antara bahasa, kekuatan, dan komunitas sebenarnya sudah diawali dari sekitar tahun 1970. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (Yood, 2005:5) mengatakan bahwa perubahan intelektual dibangun dalam komunitas. Namun, Kuhn tidak bisa memberikan penjelasan mengenai hubungan rekursif bahwa komunitas akan berperan untuk umum dan untuk dirinya sendiri juga dengan perjuangan yang terus-menerus untuk menemukan makna dan relevansi dalam disiplin akademis. Fuller dalam sumber yang sama mengemukakan konsep "pergerakan sosial" (*social movement*) sebagai alternatif paradigma. Dalam konsep ini, pengetahuan baru dimaknai dalam konteks perubahan intelektual dan politik dan dalam respon terhadap citra profesi yang diciptakannya sendiri.

Yood (2005: 3) menambahkan uraiannya sebagai tanggapan terhadap pandangan Fuller, bahwa pengetahuan yang terus

berkembang dan berubah tidak hanya dari perkembangan ide saja tetapi juga interaksi antara ide dan publik serta interaksi antara pemikiran komunitas tentang pengetahuan dan aktualisasinya dalam bidang politik dan dunia penulisan. Pengetahuan merupakan hal yang refleksif, dalam hubungannya dengan pencitraan diri sekaligus perubahan lingkungan. Hal ini membutuhkan sebuah pergerakan sosial dan intelektual dalam masyarakat yang transformatif.

Di Indonesia sebenarnya sosok Ki Hajar Dewantara sangat patut menjadi panutan. Dalam bukunya, *Menuju Manusia Merdeka* (2009:43) dia menyatakan bahwa pendidikan yang terdapat dalam hidup segala makhluk disebut sebagai laku kodrat (*instinct*), maka hidup manusia yang beradab bersifat usaha kebudayaan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sebagai laku kodrat, pendidikan bersifat laku atau kejadian yang masih sederhana.
- (2) Pendidikan yang berlaku sebagai insting berupa pemeliharaan terhadap anak-anak serta latihan-latihan.
- (3) Pendidikan bertujuan untuk memberi tuntunan perkembangan jiwa anak untuk menuju adab kemanusiaan.
- (4) Mengenal sifat kodrat dan sifat kebudayaan merupakan hal penting.

Konsep dari uraian di atas sesuai untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia. Kondisi sosiologis dan geografis Indonesia dengan beragam suku dan budaya mestinya harus disikapi secara arif, artinya harus dirancang satu sistem pendidikan yang dapat mengelaborasi kekayaan-kekayaan dan sumber yang ada, menghindari praktik-praktik diskriminasi kesukuan, serta yang lebih utama adalah menguatkan perasaan dan pemahaman mengenai Indonesia yang mengantarkan masyarakat menuju semangat Indonesia.

Bahasa dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penguatan semangat kebangsaan. Kekuatan bahasa sebagai alat ekspresi diri dan simbol representasi budaya. Namun, perjuangan kelas-kelas yang terdeskriminasi terutama di Eropa telah membawa keberhasilan gemilang dengan menggunakan sarana literasi (kebahasaan) sebagai alat perjuangan kelas seperti dari beberapa hasil penelitian dalam buku *Making Race Visible: Literary Research for Cultural Understanding* (Greene dan Perkins (2003).

PENDIDIKAN MORAL-KARAKTER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN

Jika kita menilik konsep pendidikan yang diutarakan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, ada nilai-nilai luar biasa yang lahir di zaman itu, yang belum banyak manusia, khususnya praktisi pendidikan peduli akan pentingnya karakter dan sifat dasar pendidikan. Dalam uraiannya Dewantara (2009:3-4) menegaskan makna pendidikan bahwa "Pendidikan merupakan tuntunan hidup Kekuatan kodrati yang ada pada seorang anak tiada lain adalah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir karena kekuasaan kodrat. Kita sebagai pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya."

Kodrat seperti yang diutarakan oleh dewantara di atas sejalan dengan karakter dasar manusia dan inilah bagian karakter Indonesia yang digagas oleh para pendahulu. Hal ini juga menjadi bahasan menarik dalam tulisan Komarudin Hidayat (Zuchdi, 2008) bahwa manusia perlu melakukan *life's journey* yaitu upaya memahami kecenderungan sifat-sifat dasar watak atau karakter manusia. Watak-watak ini disebut dengan *inner guides*. Jika manusia bisa melakukan *life's journey*, maka dia akan mudah

mengenali, mengendalikan, mengarahkan serta mengoreksinya. Hal ini tentu saja memiliki hubungan dengan tantangan global yang menuntut manusia untuk mampu mengontrol dirinya agar tidak mudah terjerumus dalam pusaran arus informasi dan teknologi yang memungkinkan adanya penyalahgunaan hal-hal yang dapat merusak pribadi, komunitas, negara, maupun dunia, misalnya pemboman di Bali, India, kerusuhan daerah, konflik antar sekolah, dan sebagainya.

Seperti yang dinyatakan oleh Lickona (1991:51), pendidikan karakter harus melibatkan aspek "knowing the good" (*moral knowing*), "desiring the good" atau "loving the good" (*moral feeling*), dan "acting the good" (*moral action*). Perkembangan lanjut mengenai pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Elias (2010:47) menyatakan bahwa "aplikasi perkembangan sosial emosional dan karakter di kelas yakni tentang mengajarkan, mempraktikkan, dan meneladankan kebiasaan pribadi yang penting dan kehidupan masyarakat serta keterampilan yang dipahami secara universal dapat membuat manusia menjadi pribadi yang baik. Kebiasaan ini meliputi penghargaan, tanggung jawab, integritas, kepedulian, keterbukaan, dan pemecahan masalah secara konstruktif".

Dalam uraian lanjutnya, Elias mengemukakan ada delapan cara untuk membangun perkembangan sosial, emosional, dan karakter antara lain melakukan perbincangan tentang karakter, menunjukkan karakter pribadi, bereaksi dalam kehidupan nyata, membaca fiksi maupun nonfiksi, menulis sebagai sarana berekspresi, berpartisipasi di sekolah maupun komunitas, strategi mengajar dengan pendekatan sosial, emosional, dan karakter, serta membantu siswa ketika mereka membutuhkan

bantuan. Masing-masing cara ini diuraikan praktiknya secara lebih detil.

Pendidikan karakter memang menjadi tema sentral arah kebijakan pendidikan nasional yang ditargetkan terlaksana dari tahun 2010 sampai tahun 2025. Dalam buku yang diterbitkan oleh Pemerintah RI tahun 2010 mengenai pembangunan karakter bangsa, ada tiga fungsi utama pembangunan karakter bangsa, yakni sebagai berikut.

- (1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- (2) Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- (3) Fungsi penyaring, yaitu untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Alur pikir pengembangan pendidikan karakter telah diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dan saat ini. Pengembangan karakter mencakup berbagai dimensi kehidupan dengan berlandaskan pada permasalahan-permasalahan bangsa, landasan filosofi, ideologis, dan legalitas. Hal ini tertuang dalam alur pikir pembangunan karakter bangsa yang dijabarkan ke dalam konteks makro pengembangan karakter.

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang

cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah sistem yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan (Zuchdi, 2009:57). Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini karena permasalahan yang kompleks hanya dapat diatasi dengan kerjasama dan kolaborasi yang baik dengan sesama.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik yang mengintegrasikan pendidikan moral dan karakter pada anak didiknya. Xie dan Zhang (2011) menyatakan bahwa seorang pendidik harus melakukan (1) *Cultivation a noble of mind* di mana dia akan memenuhi kewajiban dan mencintai pekerjaan serta mengembangkan karakter pribadi yang baik; (2) *Improving of teaching ability*; (3) *study of the theories of education science*; (4) *participation in the scientific research activity*; (5) *possession of management capability*.

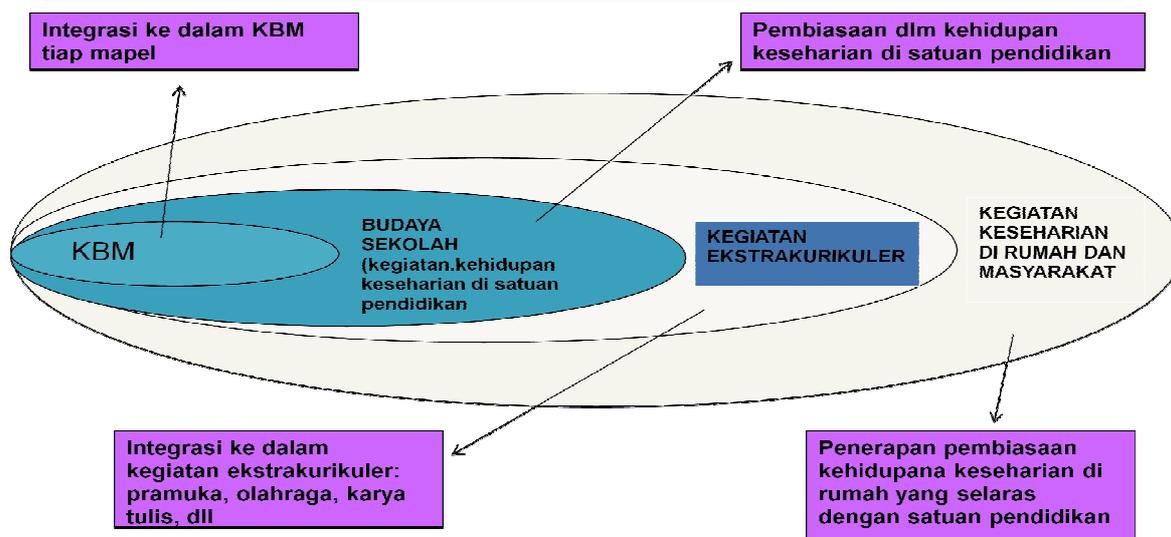
Terkait dengan bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya di satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Konteks mikro pengembangan pendidikan karakter (Kemdiknas, 2010) dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode dalam implementasi pendidikan karakter komprehensif ada empat macam, yaitu inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skills building*) (Zuchdi, 2009:19). Dalam inkulkasi ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, yaitu: mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, memperlakukan orang secara adil, menghargai pandangan orang lain, mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan sikap hormat, tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan,

menciptaan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, membuat aturan, memberikan penghargaan dan konsekuensi disertai alasan, membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, memberikan kebebasan bagi perilaku yang berbeda-beda.

Keteladanan merupakan nilai di mana pendidik dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan peserta didik dapat meniru hal yang baik dari pendidik. Fasilitasi melatih subjek didik untuk mengatasi masalah-masalah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik.

Konteks mikro pendidikan karakter



Gambar 1. Konteks Mikro Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan keterampilan meliputi keterampilan akademik dan sosial yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik. Melalui penerapan pendekatan ini, proses habituasi penanaman nilai karakter yang baik bagi mahasiswa sebagai calon guru diharapkan dapat terwujud.

PENUMBUHAN EKSPRESI KEBANGSAAN MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA

Berbicara mengenai pembelajaran bahasa maka hal ini tidak dapat dilepaskan dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Satu hal yang dapat dipahami adalah bahwa pembicara yang baik adalah penyimak yang baik, penulis yang baik merupakan pembaca yang baik. Sejak tahun 1980an, beberapa pene-

litian menunjukkan bahwa ada keuntungan-keuntungan atau manfaat yang dapat diraih ketika tugas penulisan dan kegiatan membaca dikombinasikan. Shanahan (1990) mengemukakan ada tiga manfaat utama dalam pembelajaran membaca dan menulis yang terintegrasi.

- (1) Menciptakan kesadaran komunikatif, yang berdasar pada gagasan bahwa membaca dan menulis merupakan aktivitas komunikatif, ketika penulis melakukan transaksi pada teks pada saat itu juga penulis menunjukkan peranannya sebagai pembaca kritis terhadap teks yang ditulis. Sama halnya dengan pembaca ketika melakukan transaksi terhadap teks pada saat yang sama sebenarnya pembaca menuliskan kembali yang menunjukkan peranan penulis (Rosenblatt, 2004).
- (2) Bersifat fungsional, dimana integrasi antara membaca dan menulis memberikan tempat bagi siswa untuk merespon.
- (3) Menekankan pada proses kognitif terpadu antara membaca dan menulis yang akan memperkaya pengetahuan, bahkan memperkuat dimensi meta pengetahuan.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa bahasa dipandang sebagai alat ekspresi diri pribadi, alat ekspresi diri makhluk sosial, alat ekspresi diri warga negara, dan alat ekspresi diri profesional. Berbagai macam ekspresi tersebut, yang mengandung pesan komunikatif, secara alami akan memperoleh tanggapan dari pihak lain, baik diminta maupun tidak, baik negatif, netral, maupun positif. Bahasa juga memiliki berbagai peran sebagai alat penyebaran dan penyerapan ilmu, alat pengembangan diri secara umum, alat berpikir nalar, alat komunikasi dan pengembangan sosial-budaya, dan alat pendidikan.

Dalam praktik penulisan di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, yang mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta mengetahui bagaimana menyikapi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, kepekaan dan respons terhadap segala fenomena yang terjadi di sekitar, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global juga semestinya dimiliki dengan dilandasi pemahaman yang baik, perilaku yang baik, dan kepedulian untuk mengatasi berbagai persoalan.

Segala fenomena sosial, budaya, politik, keamanan, yang dapat menuntun menuju rasa bangga dan cinta terhadap bangsa Indonesia, dengan dilandasi oleh pemahaman terhadap Indonesia dan segala ke-Indosia-an yang dimiliki akan membekali mahasiswa untuk menjadi insan yang memiliki semangat kebangsaan yang tangguh. Melalui pembelajaran bahasa yang integratif, mahasiswa akan belajar dan pada akhirnya diharapkan mampu menumbuhkan karakter sebagai bangsa Indonesia. Hal ini akan memberikan kontribusi pemikiran setiap warga negara terdidik, dan keterlibatan dalam pergulatan pikiran dan rasa tentang Indonesia dalam diskusi serta membuat tulisan tentang suatu persoalan bersama pemikiran pemecahannya, baik persoalan bangsa secara umum maupun persoalan yang terkait dengan bidang studi yang ditekuninya.

PENUTUP

Semangat kebangsaan menempati posisi penting dalam upaya memperkuat karakter dan jati diri bangsa. Berbagai persoalan yang terjadi yang diindikasikan sebagai bentuk melemahnya karakter Indonesia tidak hanya menjadi bahan diskusi penting saat ini, namun juga memerlukan upaya solutif. Pendidikan menjadi tempat

dimana transformasi pengetahuan dapat dicapai. Dalam hal ini, bahasa yang dipahami sebagai alat ekspresi dan simbol representasi budaya dapat menjadi sarana dalam menguatkan semangat kebangsaan.

Pemahaman terhadap landasan filosofis dan historis pembangunan bangsa menjadi dasar dalam bagi terciptanya semangat kebangsaan yang kuat. Disamping itu, nilai-nilai lokalitas, wawasan nasional, dan pemahaman terhadap berbagai fenomena di era global merupakan wujud dari upaya komprehensif memahami diri sebagai bangsa dan semangat kebangsaan dalam diri. Pembelajaran bahasa yang integratif dapat dijadikan sebagai salah satu wahana dalam meningkatkan rasa dan semangat nasionalisme peserta didik yang pada akhirnya dapat memperkuat karakter bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter* atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada *reviewer* artikel yang telah memberikan masukan sebagai wujud penyempurnaan artikel. Semoga artikel ini dapat berguna sebagai bentuk diskusi tertulis serta menambah wawasan khususnya mengenai semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Borsheim, Carlin, Kelly Merritt, & Dawn Reed. 2008. "Beyond Technology for Technology's Sake: Advancing Multi-literacies in the Twenty-First Century" dalam *The Clearing House* November-Desember. www.proquest.umi.pqd/web.

Chun. 2009. "Critical Literacies and Graphic Novels for English-Language Learners: Teaching Maus" dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (2) Oktober. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web.

Colaruso, Dana M. 2010. "Teaching English in a Multicultural Society: Three Models of Reform" dalam *Canadian Journal of Education*, 33, 2. www.proquest.umi.pqd/web.

Cohen, Sande. 2002. "The Academic 'Thing': An Introduction to the Special Issue on 'Academic Culture – Disciplines and Disjunctions', *Journal of Emergences*. Volume 12 No 1.

Dalton, Thomas C. 2002. *Becoming John Dewey: Dilemmas of a Philosopher and Naturalist*. Bloomington: Indiana University Press.

Damon, W. 2005. "Personality test: The Dispositional Dispute in Teacher Preparation Today, and What to Do about It" dalam *Fwd: Arresting Insights in Education*, 2(3), 1-6. www.proquest.umi.pqd/web.

Damon, W. 2007. "Dispositions and Teacher Assessment: The Need for a More Rigorous Definition". *Journal of Teacher Education*, 58(5), 365-369.

Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Elias, Maurice. 2010. "Character Education: Better Students Better People". *The Education Digest*. www.proquest.umi.pqd/web.

- Gough, N. 2000. "Locating Curriculum Studies in the Global Village". *Journal of Curriculum Studies*, 32(2), 329 - 342. www.proquest.umi.pqd/web.
- Graham, Meadow Sherril, Sheila Benson, Lisa Storm Fink. 2010. "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy". *English Journal (High School Edition)* Urbana: November, vol 200, 153.
- Greene dan Perkins, 2003. *Making Race Visible: Literary Research for Cultural Understanding*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Jacobson, Richard B. 2010. "Moral Education and The Academic of Being Human Together". *Journal of Thought*, Spring Summer. www.proquest.umi.pqd/web.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Draft Induk Pendidikan Karakter*.
- Kiss, Elizabeth & J. Peter Euben (eds). 2010. *Debating Moral Education: Rethinking The Role of Modern University*. Durham: Duke University.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masirin, Mohammad, dkk. 2008. "Transformation of Malaysian Higher Education: A Case Study of University Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) Towards University-Industry Relation and Internationalization. *Makalah dalam Seminar International UNY*.
- Merrit, Maria. 2000. "Virtue Ethics and Situationist Personality Psychology". *Ethical Theory and Moral Practice*, 3. www.proquest.umi.pqd/web.
- Murti, dkk. 2008. *Kebangsaan*. <http://www.murti.blogspot.com>.
- Oja, S. N., & Reiman, A. J. 2007. "A Constructivist-Developmental Perspective" dalam M. E. Diez & J. Raths (Eds.), *Dispositions in teacher education* (pp. 93-117). Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Pamental, Matthew P. 2010. "Dewey, Situationism, and Moral Education". *Educational Theory*, 60, 2. www.proquest.umi.pqd/web.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Reed dan Tony. 2009. *My Pedagogical Creed*. New York: Grifin, Ltd.
- Rosenblatt, L.M. 2004. "The Transactional Theory of Reading and Writing", dalam R.B. Ruddell & N.J. Unrau (eds), *Theoretical Models and Processes of Reading*, 5th edition. Newark, DE: International Reading Association.
- Shanahan, T. 1990. Reading and Writing Together: What Does it Really Mean? Dalam T. Shanahan (ed.), *Reading and Writing Together: New Perspective for the Classroom*. Norwood, MA. Christopher-Gordon Publishers.
- Sockett, H. 2006. "Character, Rules, and Relations" dalam H. Sockett (Ed.), *Teach-*

- er dispositions: Building a Teacher Education Framework of Moral Standards*. New York: American Association of Colleges of Teacher Education Publications.
- Soedjatmoko. 2009. *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soeharto, Pitut & A. Zainoel Ihsan. 1981. *Maju Setapak: Capita Selecta Ketiga*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- Sommerville, C. John. 2010. "How Serious Are We About Moral Education". *Christian Scholars Review*. www.proquest.umi.pqd/web.
- Strathern, Marilyn. 2000. "The Tyranny of Transparency". *British Educational Research Journal*, Volume 26 No. 3.
- Xie, Guoyong & Fengzhi Zhang. 2011. "A Brief Talk on the Cultivation and Improvement of Moral Education Teacher's Quality". *Asian Social Science*, 7,1. www.proquest.umi.pqd/web.
- Yood, Jessica. 2005. Present-Process: The Composition of Change. *Journal of Basic Writing Fall* Volume 24. www.proquest.umi.pqd/web.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.